

BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PERILAKU BERAGAMA ANAK AUTIS

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Keagamaan

Istilah bimbingan mungkin sudah tidak asing lagi bagi sebagian orang. Kata bimbingan biasanya sering diucapkan oleh para orang tua dalam mendidik anaknya. Secara tidak langsung tanpa disadari bahwa sebagian orang mengetahui apa itu bimbingan. Bimbingan sering digunakan seseorang untuk mengajaknya menjadi lebih baik. Tidak hanya orang tua yang sering melakukan bimbingan kepada anaknya. Para ustadz, kyai, pendakwah juga sering menggunakan istilah bimbingan untuk para jamaahnya. Bimbingan memberikan manfaat bagi setiap individu yang melakukan bimbingan kepada seorang pembimbing yang memiliki skill dalam melakukan bimbingan yang baik.

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan secara etimologis memiliki arti dari bahasa inggris "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*guide*", yang memiliki artinya memberikan petunjuk, membimbing, atau menuntun orang lain kejalan yang benar.⁵ Menurut Walgito, bimbingan adalah sikap bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶ Bimbingan merupakan cara yang tepat ketika individu merasa dirinya benar-benar berada dititik paling bawah yang sulit untuk dihadapi. Bahkan dengan melakukan bimbingan akan memberikan energy positive terhadap seseorang. Bimbingan berarti pemberian petunjuk, contoh, arahan dan binaan. Sedangkan keagamaan yaitu segala sesuatu mengenai agama.⁷ Menurut Zakiah Daradjat, bimbingan agama

⁵ Samsul Munir Amir, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Jakarta: Amzah, 2010), 30

⁶ Bimo Walgito, "*Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*", (Bandung: Ilmu, 1988), 25

⁷ Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori, "*Psikologi Islam*", (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1994), 19

adalah memberikan arahan kepada seseorang untuk membina moral serta mental seseorang sesuai dengan ajaran Agama Islam, dan berharap setelah bimbingan terjadi, seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama itu sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak gerak dalam hidupnya.⁸

Bimbingan menurut I. Djumhur dan Moh. Surya, mendefinisikan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan untuk memecahkan suatu masaalah dengan menggunakan kemampuan dalam memahami dirinya sendiri dan mampu menerima keadaan dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.⁹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan sebuah usaha untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memahami potensi yang dimilikinya agar menghindari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Bimbingan dapat membantu setiap individu atau kelompok untuk mengatasi atau menghindari kesulitan dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupannya.

b. Pengertian Keagamaan

Agama merupakan kepercayaan terhadap Tuhannya, yang memberikan keimanan serta ketaqwaan pada diri setiap individu. Dengan adanya Agama maka hidup manusia akan merasa lebih terarah. Dengan begitu setiap pergaulan dan perbuatan yang melanggar norma agama akan diketahui oleh Allah Swt. Dengan begitu maka akan menumbuhkan rasa kepercayaan yang tinggi kepada Tuhannya.

Kata keagamaan berasal dari kata Agama kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga membentuk kata baru yaitu keagamaan, keagamaan adalah suatu kepercayaan (Kepada Tuhan)

⁸Zakiah Daradjat, “Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental”, (Jakarta: bulan Bintang, 1982), 68.

⁹ Farid Hasyim, dkk, *Bimbingan Dan Konseling Religius*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), 32-33

dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan.¹⁰ Menurut Daradjat pengertian agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi pada manusia.¹¹

Berdasarkan kamus umum bahasa Indonesia, pengertian Agama adalah segenap kepercayaan, (kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹² Agama adalah kepercayaan seseorang kepada Tuhannya sebagai petunjuk, pedoman dan dorongan bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup.¹³

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keagamaan yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap kewajiban-kewajiban kepada Tuhan-Nya mengenai Agama. Agama merupakan suatu petunjuk atau jalan yang diberikan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia sejak dilahirkan ke bumi. Melalui para Rasul utusan yang diperintahkan oleh Allah SWT agar umat manusia tidak terjerumus kejalan yang tersesat yang dapat menjerumuskan dirinya ke lubang yang dapat membahayakan-Nya.

c. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan agama. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *guidance*. Sementara *guidance* sendiri memiliki arti menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan.¹⁴

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 10

¹¹ Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), 10

¹² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), cet ke-3, edisi ke-3, 10-11

¹³ Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), cet ke-5, 4

¹⁴ M. umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan Untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 9

Bimbingan dan Konseling Agama adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan taqwanya kepada tuhan untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya. Kesulitan hidup itu bisa berhubungan dengan masalah pekerjaan, kehidupan berkeluarga, masalah belajar, masalah sosial, dan juga bisa berhubungan dengan masalah keyakinan agama itu sendiri.¹⁵

Sedangkan bimbingan keagamaan menurut Thohari Musnamar Bimbingan Keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat.¹⁶

Jadi bimbingan keagamaan adalah pemberian petunjuk atau bantuan, kepada seseorang yang sedang mengalami masalah dalam kehidupannya baik dalam hal lahir maupun batin. Dalam memberikan bimbingan keagamaan berbeda dengan bimbingan pada umumnya. Bimbingan keagamaan memiliki suatu hal yang berbeda dalam memberikan suatu nasehat dalam menghadapi hidupnya dengan menggunakan ajaran sesuai kewajiban yang diajarkan dalam nilai-nilai agama. Agar ditetapkan keimanan dan ketaqwaan di dalam dirinya untuk menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Setiap manusia dilahirkan sebagai makhluk yang fitrah, Allah SWT menciptakan manusia berdasarkan ruh dan jasad manusia memiliki dua potensi yaitu 'aql (akal) dan nafs (nafsu).

Akal dan nafsu akan selalu ada dalam diri manusia, akal memiliki tujuan untuk setiap manusia dalam berfikir sedangkan nafsu untuk manusia yang memiliki hasrat besar dalam melakukan sebuah hal, akal dan nafsu sangat berhubungan dalam hidup. Akal yang digunakan dengan hal positif akan mencegah terjadinya

¹⁵ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), 5

¹⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), 143

nafsu yang bertentangan dengan norma Agama. Allah SWT telah berfirman

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

“*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat serendah-rendahnya.*” (Q.S At-Tin: 4-5)¹⁷

d. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

- 1) Asas Fitrah, artinya setiap manusia yang lahir telah memiliki potensi masing-masing dalam dirinya. Selain itu fitrah juga manusia membawa naluri agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan keagamaan mengajak manusia untuk kembali memahami dan menghayati arti dari fitrah yang sesungguhnya.
- 2) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat, bimbingan agama mengajak setiap individu untuk mengetahui tujuan dalam hidupnya yang mengharap keridhoan dari Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan baik kebahagiaan dalam dunia maupun akhirat.
- 3) Asas Mau'idah hasanah, bimbingan agama yang dilaksanakan dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik dengan menggunakan segala sumber yang berhubungan dengan Agama yang baik.

Bimbingan keagamaan sangat penting untuk digunakan sebagai penguatan pada permasalahan batin yang sedang dialaminya dalam hidup. Bimbingan keagamaan akan memberikan sebuah pencerahan berlandaskan dengan Al-Qur'an. Dengan demikian diharapkan bimbingan keagamaan mampu memberikan pencerahan kepada setiap individu yang sedang mengalami masalah untuk tetap bersyukur atas apa yang sedang terjadi saat ini. Bimbingan keagamaan tidak hanya untuk individu yang sedang mengalami masalah batin, tetapi bimbingan keagamaan mampu membimbing permasalahan yang terjadi secara lahir.

¹⁷ Al-Qur'an, Al-Hujurat ayat 15, Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya Spesial For Women (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007)

Seorang pembimbing keagamaan harus mempunyai sifat yang sabar, taat kepada Allah SWT, murah senyum, rendah hati, tidak sombong, mampu membuat nyaman untuk kliennya, memiliki skill dalam mengajak kliennya, mampu mengendalikan emosi, humble. Seorang pembimbing akan menjadi contoh untuk kliennya. Pembimbing yang baik akan memberikan contoh yang baik pula untuk kliennya.

e. Metode dan teknik bimbingan keagamaan

Semakin berkembangnya zaman semakin berkembang pula ilmu yang akan didapatkan semakin pesat. Dengan berbagai model perkembangan ilmu akan membuat bertambahnya inovasi-inovasi yang bermunculan. Bimbingan keagamaan merupakan sasaran yang tepat untuk memahami masalah yang akan dihadapi. Dengan menggunakan bimbingan keagamaan akan memberikannya seperti nuansa dakwah. Karena pada dasarnya segala sesuatu yang terjadi akan dijelaskan dalam Al-Qur'an. Bimbingan Keagamaan dalam menyajikan sebuah nasehat ataupun saran berdasarkan apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menyebarkan dakwah kepada manusia yang sedang mengalami masalah.

Ada dua macam metode yang dapat dilakukan oleh pembimbing yang dapat diaplikasikannya, yaitu metode langsung dan tidak langsung. Diantaranya:

1) Metode langsung (metode yang digunakan secara face to face)

Metode langsung yaitu pembimbing berkomunikasi secara langsung kepada kliennya secara bertatap muka dengan orang yang akan dibimbingnya. Metode ini dibagi menjadi dua yaitu¹⁸ :

a. Metode Individual

Metode individual ini dilakukan secara berdialog langsung kepada kliennya atau orang yang akan dibimbing. Ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan dalam bimbingan secara individual. Pertama percakapan pribadi yaitu pembimbing bertatap muka secara langsung dengan kliennya. Kedua home visit (berkunjung

¹⁸ Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta, pusat penerbit: UII Press, 2001), 54

kerumah), yakni pembimbing berdialog dengan kliennya dengan mendatangi rumahnya untuk melihat lingkungannya. Ketiga observasi kerja atau kunjungan, yaitu pembimbing mengamati tempat kerjanya dan lingkungan kerjanya. Metode individual ini dapat diberikan kepada klien yang memiliki kepribadian introvert, agar lebih mudah dalam membimbingnya dengan menggunakan pendekatan yang lebih antara pembimbing dan klien sehingga kerahasiannya tetap terjaga.

b. Metode kelompok

Metode kelompok pembimbing berbicara secara langsung dengan kliennya dalam bentuk kelompok. Hal ini dapat diberikan dengan menggunakan beberapa teknik diantaranya. Pertama diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan kelompok atau dapat menyelesaikannya secara bersama-sama. Kedua, karyawisata yaitu bimbingan secara langsung dengan menggunakan wisata sebagai tempat yang digunakan dalam forumnya. Ketiga, sosiodarma yaitu metode bimbingan yang digunakan dengan cara bermain peran yang bertitik tolak pada masalah psikologis. Keempat psikodarma yaitu pemberian bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran yang memiliki hubungan timbal balik. Kelima yaitu group teaching yaitu memberikan bimbingan dengan menggunakan metode ceramah. Dalam metode kelompok ini membutuhkan waktu yang lama untuk memecahkan suatu masalah. Didalam metode kelompok ini akan memberikan suasana baru dalam proses bimbingan keagamaan, tentunya dengan metode kelompok ini akan mendapat relasi pertemanan baru, keluarga baru, teman baru dan pengalaman baru juga.

2) Metode tidak langsung (media komunikasi dengan perantara)

Metode tidak langsung yaitu bimbingan yang dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau perantara media. Metode tidak langsung dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.¹⁹

- a. Metode individual : metode individual ini dapat dilakukan secara pribadi melalui telepon, surat menyurat, dll.
- b. Metode kelompok : metode kelompok dapat dilakukan dengan melalui radio, majalah, Koran , melalui televisi, radio, dll.

Dari beberapa metode diatas teknik yang digunakan dalam memberikan bimbingan dengan metode tidak langsung dengan mengacu pada Q,S An-Nahl ayat 125 diantara dengan menggunakan teknik Bil Hikmah, Al-Mauiddah hasanah, dan Al-Mujadalah. Adapun materi bimbingan keagamaan meliputi materi akidah, syari'ah dan akhlak.²⁰

Dalam bimbingan keagamaan diperlukan adanya sebuah metode yang sesuai dalam menangani permasalahan setiap individu. Metode ini sangat penting dilakukan dalam memberikan proses bimbingan karena bimbingan akan sia-sia jika dilakukan tidak sesuai dengan kondisi yang dialami setiap individu yang sedang dibimbing. Untuk itu ada 3 metode yang dapat digunakan dalam bimbingan agama yaitu :

- a. Metode Group Guidance
Group guidance merupakan metode yang diberikan secara berkelompok. Dengan menggunakan group guidance akan memberikan kemudahan pembimbing dalam mengembangkan dan membentuk suatu sikap social anak dalam lingkungannya.
- b. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien
Metode ini biasanya disebut dengan istilah nondirective (tidak mengarahkan) dalam pandangan ini bahwasanya seorang klien

¹⁹ Faqih Aunur Rahim, Bimbingan Dan Konseling Islam, (Yogyakarta, Pusat Penerbit: UII Press, 2001), 54-55

²⁰Marzuki Agung Prasetya, Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah, ADDIN, Vol. 8 No. 2 Agustus 2014, 419

mampu berkembang dengan sendirinya dan mampu mencari jati diri masing-masing dengan mengenali lingkungannya.

c. Metode pencerahan

Metode ini digunakan sebagai pencerahan kepada klien dalam memahami permasalahan yang sedang dialaminya. Bimbingan Agama memberikan potensi baik untuk merubah sudut pandang klien kearah yang baik.

Metode bimbingan konseling lainnya menurut Dahlan diartikan sebagai berikut.

- 1) Ketetapan dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt
- 2) Pemahaman atas diri sendiri dalam kegiatan yang kreatif dan produktif
- 3) Memahami bakat serta minat melalui kegiatan yang produktif dan kreatif.
- 4) Mengenali kelemahan diri dan mengetahui upaya dalam penanggulangannya.
- 5) pengenalan dan pemahaman permasalahan.
- 6) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.²¹

Teknik bimbingan keagamaan

Teknik adalah tata cara yang digunakan dalam melakukan proses bimbingan. Teknik yang dimaksudkan disini yaitu sebagai alat yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan metode bimbingan keagamaan sebagai alat dan merupakan suatu alternative yang dipakai untuk mendukung metode konseling Islami. Merumuskan teknik konseling Islami harus bertitik tolak dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri konseli dalam upaya menyelesaikan masalah kehidupannya.²² Teknik dalam bimbingan keagamaan harus berdasarkan penjiwaan dalam diri

²¹Marzuki Agung Prasetya, Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah, ADDIN, Vol. 8 No. 2 Agustus 2014, 419 - 420

²²Said Alwi, Pendekatan Dan Metode Konseling Islami, ITQAN, Vol. 9 No. 2, Juli-Desember 2018, 153

klien untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya, untuk diarahkan secara agamis.²³ Oleh karena itu, teknik bimbingan keagamaan dalam Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, *Spiritualism method*. Teknik ini digunakan untuk melatih spiritual pada diri anak. Metode spiritual juga akan memberikan kasih sayang.

Kedua, *Client-centered method (non directive approach)*. Teknik *Client-centered method* difokuskan pada cara-cara dalam menghadapi kenyataan penderitaan client yang memiliki rasa kecemasan yang terlalu dalam sehingga akan memberikannya kecemasan yang terlalu berlebih. Metode *client centered* ini memberikan tanggung jawab dan kemampuan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara utuh.

f. Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan

Bentuk bimbingan keagamaan adalah suatu pola dalam memberikan layanan bimbingan kepada klien. Bentuk bimbingan keagamaan dapat di bagi menjadi enam bagian yaitu :

1. Kegiatan yang dapat mempengaruhi kepada suasana keagamaan

Kegiatan yang dapat mempengaruhi kepada suasana keagamaan yaitu kegiatan positive yang mampu mempengaruhi suasana keagamaan yang berada dalam lingkup pondok dan masyarakat sekitar untuk tetap melaksanakan hal-hal baik yang mudah untuk diterima dikalangan masyarakat sekitar. Kegiatan positive yang diberikan dalam mengajak masyarakat untuk melakukan kebaikan seperti apa yang telah dijelaskan dalam Al'Qur'an. Kegiatan positive yang berada dilingkungan masyarakat biasanya seperti : mengadakan pengajian, pembacaan

²³Kamilah Noor Syifa Hasanah, Bimbingan Keagamaan di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri, *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, Vol. 5, No. 4, 2017, 411

tahlil, khataman Al-Qur'an setiap satu bulan sekali.

2. Pelaksanaan ibadah bersama

Ibadah merupakan salah satu bukti adanya Allah Swt tempat untuk berkeluh kesah ketika sedang mengalami masalah. Pelaksanaan ibadah dapat dilakukan secara bersama-sama atau mandiri. Ibadah tidak akan berasa ketika dilakukannya dengan ikhlas. Ibadah bukan merupakan sesuatu yang sulit. Walaupun sekedar tersenyum dengan sesama manusia sudah dianggap ibadah.

3. Bimbingan konsultasi

Bimbingan konsultasi dilakukan antara pembimbing dengan kliennya. Seseorang meminta bantuan kepada pembimbing untuk mengkonsultasikan permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan.

4. Layanan social keagamaan

Layanan ini dibentuk untuk membantu masyarakat yang sedang mengalami masalah kesejahteraan social. Layanan social ini bertujuan untuk memberikan manfaat yang baik untuk anak-anak agar menjadi generasi millennial yang penuh dengan prestasi.

Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang telah dipaparkan diatas memerlukan kerjasama yang baik antara pembimbing dan klien. Untuk mewujudkan bentuk-bentuk agama yang baik. Dalam hal memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat tentunya mau memberikan bimbingan sesuai yang terjadi dalam masyarakat. Pembimbing perlu memperhatikan point yang dapat diberikan kepada masyarakat agar dapat diterima secara efektif dan mampu diterapkannya dalam masyarakat.

2. Perilaku Beragama

Agama pada tahap perkembangan awal manusia, timbul tatkala manusia belum mampu mempergunakan rasionya untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan alam. Sehingga mereka harus mempersepsikan dan mengelolanya dengan bantuan kekuatan emosional.²⁴

Sigmund Freud penggagas teori psikoanalisis, menerangkan manusia dengan teori tentang struktur kepribadian manusia. Tiga diantaranya adalah Id, Ego, dan Superego. Id adalah manusia yang lahir hanya memiliki Id atau dorongan-dorongan yang minta dipuaskan. Setelah adanya perkembangan muncullah Superego dalam diri manusia. Superego adalah nilai-nilai luhur yang diterima oleh lingkungannya. Dan Ego adalah untuk mengatur mekanisme keduanya antara Id dan Superego.²⁵

Dalam kaitannya dengan perilaku beragama, Freud melihat bahwa agama itu adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Dalam buku *Totem dan Taboo*, Freud mengatakan bahwa Tuhan adalah refleksi dari *Oedipus Complex* kebencian kepada ayah yang dimanifestasikan sebagai ketakutan.²⁶ Dalam buku yang berjudul *The Future of an Illusion* (1927), Freud mengungkapkan bahwa agama dalam ciri-ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi, yakni kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan (*wishfulfillment*). Manusia lari kepada agama disebabkan oleh ketidakberdayaannya menghadapi bencana (seperti bencana alam, takut mati, keinginan agar manusia terbebas dari siksaan manusia lainnya).²⁷

Dapat disimpulkan teori psikoanalisis tentang agama dalam unsur-unsur sebagai berikut.²⁸

²⁴ Fikria Najtama, Sigmund Freud; Perilaku Beragama, TASAMUH: Jrnal Studi Islam, vol. 8, No. 2, September 2016, 357, diakses 14 Oktober 2020, pukul 06:42, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>

²⁵ Djamaluddin Ancok, *Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), 70

²⁶ Djamaluddin Ancok, *Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), 71

²⁷ Djamaluddin Ancok, *Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), 70

²⁸ Dzakiyah Daradjat, *Ilmu-ilmu Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 41-42

1. Sesungguhnya kepercayaan agama seperti keyakinan akan keabadian, surge dan neraka, yang mempercayai adanya kekuatan mutlak bagi pemikiran-pemikiran.
2. Sikap seseorang terhadap Allah adalah pengalihan dari sikapnya terhadap bapak, yaitu sikap oedip yang bercampur antara takut dan butuh akan kesayangannya.
3. Do'a-do'a dan lainnya dari pemenang agama adalah cara yang tidak disadari untuk mengurangkan rasa dosa, yaitu perasaan yang ditekan akibat pengalaman-pengalaman seksuil, yang kembali kepada masa bertumbuhnya kompleks oedip.

Dengan demikian perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat menciptakan sikap manusia. Manusia akan mudah berubah dengan waktu yang sangat singkat, perubahan yang terjadi kepada manusia ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku manusia dapat berubah-ubah dengan waktu yang sangat singkat. Factor yang mempengaruhi perubahan manusia diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor Internal timbul dari dirinya sendiri sedangkan faktor eksternal timbul karena lingkungan atau pergaulan.

Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial). Dimensi pengetahuan agama (intelektual).²⁹

Pertama dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. *Kedua dimensi praktik agama*. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Seperti ritual dan ketaatan. *Ketiga dimensi pengalaman*. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meskipun tidak tepat jika dikaitkan bahwa seseorang yang beragama dengan baik suatu saat akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. *Keempat* dimensi pengetahuan agama.

²⁹ Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), 77

Memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. *Kelima dimensi pengalaman atau konsekuensi*.³⁰

Manusia memiliki fitrah untuh beragama, sekalipun ia memiliki kekurangan atau kelainan fisik ia tetap memiliki fitrah untuk beragama dan menjalankan sunnatullah. Oleh karena itu, pada hakikatnya semua manusia meyakini adanya Allah, hanya karena suasana batin dan lingkungan serta perbedaan pendapat yang membuat hati terguncang sehingga menjadikan kepercayaan atau keyakinan kepada Allah semakin luntur dan tidak meyakini adanya Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Q.S an-Nisa : 150

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan, “kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),” serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir. “(QS. An-Nisa : 150)³¹

Manusia diciptakan dengan fitrah ditegaskan dalam QS. Ar-Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

³⁰ Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR , 2005), 77-78

³¹ Al-Qur'an, Al-Hujurat ayat 15, *Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya Spesial For Women* (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007)

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan terhadap ciptaan Allah. (itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum :30)³²

Manusia mengakui bahwa Allah adalah tuhannya, yang patut disembah dan ditaati. Meskipun dalam menjalani kehidupannya selalu diberikan ujian. Allah memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk berhak memilih siapa yang akan disembah. Dalam Islam perilaku beragama merupakan kebebasan manusia untuk bersikap mematuhi atau melanggar perintah-perintah Allah SWT dan para RasulNya. Pilihan tersebut berada pada diri masing-masing untuk bersikap, yang mana suatu saat nanti akan ada hari dimana semua yang dilakukan didunia akan dipertanggungjawabkan dan ditanyakan kelak diakhirat nanti.

Perilaku merupakan salah satu tingkah atau pola setiap individu. Perilaku dapat dilihat secara langsung maupun secara tidak langsung. Perilaku yang diamati secara langsung akan melihat langsung kejadian yang sesungguhnya. Sedangkan perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung yaitu hanya melihat secara seksama atau melihat dari orang lain tidak pada subyeknya langsung. Perilaku dapat dilihat dari dua macam diantaranya perilaku secara jasmaniyah dan rohaniyah. Perilaku jasmaniyah dapat diamati secara obyektif. Secara obyektif yang dimaksudkan yaitu dengan pengamatan secara atau terbuka berbeda dengan perilaku rohaniyah. Perilaku rohaniyah tidak dapat diamati secara langsung karena pada dasarnya setiap perilaku rohani berhubungan dengan jiwa seseorang, oleh sebab itu perilaku rohaniyah tidak dapat diamati secara langsung karena ini berhubungan dengan jiwa setiap individu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwasannya perilaku beragama yaitu tingkah laku seseorang yang muncul dari dalam dirinya yaitu rohaniyah,

³² Al-Qur'an, Al-Hujurat ayat 15, Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya Spesial For Women (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007)

kemudian akan diaplikasikan dalam bentuk tindakan atau biasa dikenal dengan jasmaniyah.

Adapun bentuk dari perilaku beragama diantaranya meliputi :

1. Shalat

Shalat merupakan kewajiban setiap umat Islam untuk menunaikan ibadah shalat. Shalat dijadikan sebagai sarana pencegah perbuatan keji dan munkar serta menjauhkan diri dari hal-hal yang negative. Shalat mampu memberikan kedamaian pada diri setiap melakukannya.

2. Puasa

Puasa yaitu menahan diri dari lapar dan dahaga, atau hawa nafsu baik makan, minum, ghibah, ataupun yang lainnya karena Allah SWT. Hal ini termasuk salah satu bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT.

3. Zakat

Allah SWT memberikan kepada setiap manusia rezeqi masing-masing. Rezeqi yang didapatkan sebagian milik orang lain. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengeluarkan sedikit hartanya kepada fakir, miskin. Setiap muslim yang memiliki harta yang mencapai nisab wajib mengeluarkan sedikit hartanya kepada orang lain yang berhak menerimanya sesuai dengan ajaran yang di terangkan dalam Al-Qur'an.

4. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dapat memberikan kenyamanan dalam diri kita, Allah Swt memerintahkan kepada hambanya untuk membaca Al-Qur'an walaupun satu hari satu ayat.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku beragama berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, perilaku beragama merupakan kebutuhan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT yang menjadi kewajibannya bagi umat manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pelaksanaan ibadah tersebut mampu memberikan kedamaian dalam hidup, sebagai manusia yang lemah karena hanya kepadanya tempat untuk meminta sebagai manusia yang lemah.

3. Anak Autis

a. Pengertian Anak Autis

Anak merupakan kehadiran yang ditunggu-tunggu oleh setiap orang tua. Orang tua menginginkan anak yang lahir dengan sehat, tanpa kekurangan sesuatu apapun dan dapat berkembang dengan baik seperti pada umumnya. Namun tidak semua orang tua bernasib sama dengan orang tua lain. Beberapa orang tua diberikan anak yang tidak sesuai dengan keinginannya, seperti anak yang terkena autis.

Autis adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.³³ Autisme pertama kali ditemukan oleh Kenner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan autisme sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa dan perilaku.³⁴

Anak autisme berasal dari kata auto yang berarti “sendiri”. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943-an meskipun penyakit ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu.³⁵ Istilah lain dari Autisme yaitu berasal dari kata autos yang berarti diri sendiri dan isme yang berarti aliran. Autisme berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri.³⁶ Anak autis cenderung memilih menyendiri, dan memiliki perilaku aneh. Anak autis terlihat sangat acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Anak autis seolah-olah hidupnya dialam yang berbeda.

Menurut Dr. Hardiono, gangguan autistik ditandai tiga gejala utama, yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan perilaku yang stereotipik. Dari tiga hal tersebut, yang paling penting untuk diri anak autisme itu sendiri adalah interaksi sosial anak tersebut.³⁷ Sementara itu,

³³ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018) cet, I, hlm : 195

³⁴ Oktariana Indrastuti, *Mengenal Autisme Dan Penanganannya*, (Yogyakarta : FAMILIA, 2013), Cet, I, hlm : 1

³⁵ Tanti Meranti, *Psikologi Anak Autis*, (Yogyakarta : FAMILIA, 2013), hlm : 2

³⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018) cet, I, hlm : 196

³⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018) cet, I, hlm : 196

menurut Murdjito autisme adalah anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain, dan emosi. Penyebabnya karena antara jaringan dan fungsi otak tidak sinkron.³⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak autisme adalah kelainan perkembangan saraf pada seseorang yang dialami sejak masa lahir, yang mengakibatkan seseorang dapat mengalami gangguan autisme. Gejala awal yang nampak pada seseorang yang mengalami autisme biasanya sering menutup diri sendiri, tidak mau berhubungan dengan orang lain, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan lambat. Anak autisme mempunyai kekurangan dalam berkomunikasi sehingga penderita autisme sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.

b. Penyebab Autisme

Autisme atau disebut dengan autistic spectrum disorder (ASD), hingga kini belum diketahui pasti penyebabnya. Meskipun demikian, saat ini sudah ada beberapa langkah tepat untuk penderita autis agar dapat memiliki kemampuan bersosialisasi, bertingkah laku, dan berbicara.³⁹ Autisme digolongkan sebagai gangguan perkembangan pervasif (pervasive developmental disorder), karena terdapat beberapa hambatan ataupun permasalahan perkembangan seperti fungsi kognitif, emosi dan psikomotorik anak. Autisme juga disebut sebagai gangguan neurobiologist yang disertai dengan beberapa masalah seperti gangguan pencernaan, dysbiosis pada usus, gangguan sensori integrasi dan ketidakseimbangan susunan asam amino.⁴⁰

Meskipun belum ditemukan secara pasti penyebab autisme pada anak, namun ada beberapa teori yang menyatakan penyebab autisme. Teori tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Menurut Teori Biologis

³⁸ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018) cet, I, hlm : 196

³⁹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018) cet, I, hlm : 203

⁴⁰ Oktariana Indrastuti, *Mengenal Autisme Dan Penanganannya*, (Yogyakarta : FAMILIA, 2013), Cet, I, hlm : 13

- a. Factor Genetik
Factor genetic akan memiliki pengaruh tinggi dalam keluarga yang normal
 - b. Prenatal-post natal yaitu akan terjadi pada awal-awal kehamilan yang mengakibatkan akan terjadinya pendarahan, akibat mengkonsumsi obat-obatan
 - c. Neuro anatomi yaitu gangguan atau fungsi yang diakibatkan karena memiliki gangguan pada oksigenasi perdarahan ataupun infeksi.
 - d. Struktur dan biokimiawi yaitu kelainan erebellum dengan sel-sel purkinje mempunyai kandungan serotonin yang tinggi. Yang kemungkinan akan terjadinya kandungan dopamin atau upioid dalam darah.
2. Menurut teori psikososial
Beberapa ahli (Kanner dan Bruno Bettelhem) menganggap autisme sebagai akibat hubungan yang dingin atau tidak akrab antara orang tua ibu dan anak. Demikian juga orang yang mengasuh dengan emosional, kaku, obsesif, tidak hangat bahkan dingin dapat menyebabkan anak asuhnya menjadi autistic.
 3. Factor Keracunan Logam
Anak yang tinggal di daerah yang dekat dengan tambang emas maupun batu bara lebih mudah terindikasi terkena autisme. Selain itu, daerah yang memiliki polusi kendaraan bermotor seperti di daerah perkotaan juga lebih banyak orang yang mengidap autisme.
 4. Factor gangguan pencernaan, pendengaran, dan penglihatan.
Menurut data yang ada 60% anak autistic mempunyai system pencernaan kurang sempurna dan kemungkinan timbulnya autistic karena adanya gangguan dalam pendengaran dan penglihatan.
- c. Cara Penanganan Anak Autis
Orang tua ketika mengetahui anaknya mengidap kelainan autisme maka, orang tua tidak boleh membiarkannya begitu saja. Anak yang terkena autisme harus secepat mungkin ditangani oleh dokter untuk mendapatkan terapi yang layak untuk anak autisme. Berbagai terapi terbukti membantu dapat meningkatkan

kualitas anak. Penanganan yang sudah tersedia di Indonesia antara lain terapi perilaku, terapi wicara, terapi komunikasi, terapi okupasi, terapi sensori integrasi, dan pendidikan khusus.⁴¹

Terapi hanya dilakukan dalam waktu yang terbatas dan membutuhkan biaya yang sangat banyak. Sebenarnya orang tua dapat melakukan sendiri penanganan pada anak yang terkena autisme. Karena orang tua lebih banyak waktunya dengan anak di rumah, terutama bagi seorang ibu. Seorang ibu akan merasakan emosional atau batin anak karena itulah yang mengandung dan melahirkan. Orang tua akan mengalami kesukahan dalam mendidiknya. Namun, demi anak orang tua sebaiknya rela, ikhlas dalam membimbingnya dan mendidiknya sampai mencapai perkembangan yang terbaik untuk anaknya.

Dukungan dan support orang tua sangat berarti bagi anaknya, dengan dukungan tersebut akan menumbuhkan perkembangan anak yang lebih baik lagi. Kunci keberhasilan anak berada pada orang tua, bagaimana orang tua mendidiknya, membimbingnya, maka dari itu dukungan dari orang tua dan keluarga sangat penting. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam menangani anak autisme, diantaranya⁴² :

1. Mengajak anak untuk berbicara
2. Menggunakan alat bantu atau alat peraga
3. Memancing anak untuk berkomunikasi
4. Memberikan pujian kepada anak dan menunjukkan kasih sayang kepada anak
5. Membantu anak dalam bergerak yang teratur
6. Memberikan makanan yang bergizi dengan nutrisi yang tepat
7. Memberikan obat-obatan jika diperlukan.

Dari beberapa paparan di atas tentang penanganan anak autisme untuk orang tua di rumah dapat diperhatikan. Bahwasanya anak yang menderita autisme

⁴¹Tanti Meranti, *Psikologi Anak Autis*, (Yogyakarta : FAMILIA, 2013), hlm : 25

⁴²Tanti Meranti, *Psikologi Anak Autis*, (Yogyakarta : FAMILIA, 2013), hlm : 26

bisa ditangani dirumah khususnya untuk orang tua dan kerabat dekat lainnya. Anak autisme mempunyai kelebihan yang kita tidak ketahui. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk menangani anak autisme diantaranya : Memberikan kasih sayang dengan tulus, sabar, mengajak untuk bersosialisasi, melatihnya untuk mandiri, dan disamping itu juga memerlukan perhatian dari dokter untuk mengetahui kemajuan pada anak tersebut.

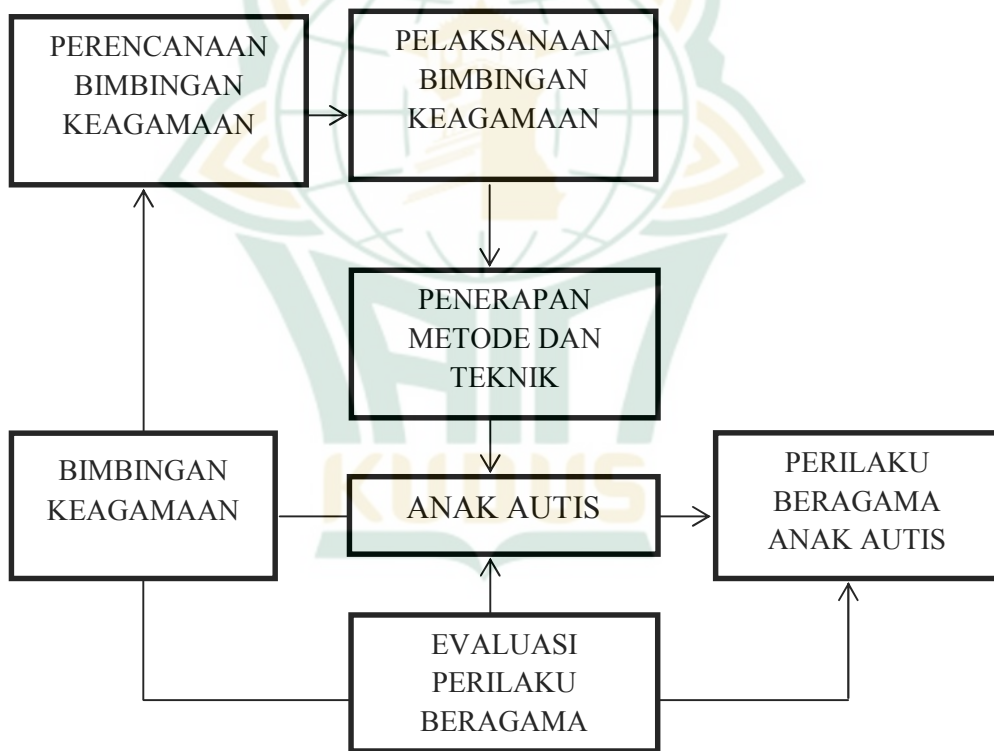
B. TEORI-TEORI TERDAHULU

1. Skripsi karya Nisa Mardhotillah yang berjudul “Motivasi Keberagamaan Anak Autis” didalam skripsi ini membahas tentang Motivasi Keberagamaan yang dijadikan sebuah landasan disaat melakukan berbagai jenis terapi yang digunakan terhadap anak-anak autisme di Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat, Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Didalam skripsi ini yang dijelaskan oleh karya NISA Mardhotillah membahas mengenai dimensi-dimensi keberagamaan diantaranya: dimensi aqidah, ritual, ihsan, dan pengetahuan. Dalam memberikan motivasi kepada anak autisme dengan menggunakan motivasi berlandaskan apa yang telah dijelaskan didalam Al-Qur’an..
2. Skripsi karya Kusri dengan judul “Bimbingan Keagamaan Anak Autisme Di Lembaga Bimbingan Autisme “Bina Anggita” Gedong Kuning Yogyakarta”. Skripsi ini membahas tentang bimbingan keagamaan anak autisme usia 4-6 tahun di Lembaga Bimbingan Autisme serta bentuk-bentuk bimbingan keagamaan anak autisme yang dilakukan oleh lembaga bimbingan autisme Bina Anggita. Hasil dari penelitian tersebut adalah bimbingan keagamaan anak autisme di lembaga Bina Anggita adalah dengan pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak autisme secara umum, keberhasilan yang diraih oleh LBA “Bina Anggita” baik dengan ditunjukkan perkembangan mental anak autisme meningkat lebih baik. Sedangkan bentuk-bentuk yang digunakan oleh LBA “Bina Anggita” adalah bentuk bimbingan individual, bentuk bimbingan kelompok, bentuk bimbingan langsung, dan bentuk bimbingan tidak langsung.

3. Skripsi karya Hijrah yang berjudul “Peran Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Moral Keagamaan anak cacat Pada SLB DDI di Kelurahan Garuda Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene” skripsi ini membahas tentang metode pembinaan moral keagamaan anak cacat melalui bimbingan Penyuluhan Islam antara lain : Metode Interview, metode kelompok, client centered method, directive conseling, metode edukasi, psychoanalisis. Dalam hasil karya tersebut menjelaskan bahwa bimbingan penyuluhan islam dapat dilakukan dengan beberapa macam metode tidak hanya sekedar metode langsung dan tidak langsung.

4. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada skema berikut :



Autis merupakan suatu gangguan yang menyebabkan penderitanya tidak dapat berinteraksi sosial dan berkomunikasi. Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang merupakan suatu yayasan yang menangani anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu autisme. Pesantren ini memiliki model penanganan dengan pendekatan religi. Dalam perkembangan anak autis berbeda dengan perkembangan anak-anak normal lainnya adpaun karakteristik anak yang mengalami autisme diantaranya : Masalah di Bidang Komunikasi, Masalah di Bidang Interaksi Sosial, Masalah di Bidang Sensoris, Memiliki Masalah di Bidang Polla Bermain, Memiliki Masalah di Bidang Perilaku, Memiliki Masalah di Bidang Emosi.

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu proses bimbingan yang membantu spiritualitas dalam diri manusia. Bimbingan agama tidak hanya diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, setiap manusia membutuhkan bimbingan keagamaan untuk membantu membangkitkan nilai-nilai spiritualitas dalam dirinya masing-masing. Bimbingan Agama dapat dilakukan dengan cara praktek maupun ceramah. Bimbingan Agama yang dilakukan dengan niat baik, ikhlas, sabar, diberikan contoh yang baik dengan terus menerus akan mempengaruhi seseorang yang dibimbingnya. Dengan bimbingan keagamaan maka perlahan nilai-nilai spiritualitas dalam diri akan tumbuh dan perlahan perilaku anak autis akan tersentuh dan mengerti tentang agama, secara perlahan akan terbentuk perilaku beragama dalam dirinya.